

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Opini Wartawan Terhadap Faktor-Faktor Penghambat Dalam Peliputan Berita

Untuk memperoleh data mengenai opini wartawan terhadap faktor-faktor penghambat dalam peliputan berita dilakukan wawancara kepada 6 Wartawan Surat Kabar Harian Umum Sriwijaya Post. Pertanyaan yang diajukan terkait dengan masalah yang peneliti bahas, yaitu opini wartawan terhadap waktor penghambat dalam peliputan berita.

- 1) Opini wartawan tentang hambatan melakukan peliputan.
- 2) Strategi wartawan saat melakukan peliputan berita.
- 3) Awal informasi berita dapat diperoleh.
- 4) Ketentuan dari Redaksi dalam pencarian berita.

Dalam opini wartawan yaitu: Rangga Muslimin, Resa Gultom, Rahmalia, Yandi, Hendra Kusuma, dan Aditya Putra, berpendapat sama bahwa :

- a. “Hambatan saat melakukan peliputan itu banyak termasuk hambatan internal dan exsternal. Hambatan internal mulai dari hambatan dalam diri sendiri, kendala teknis seperti macet, kurangnya perlengkapan dan lainnya termasuk males atau sungkan, tapi yang namanya pekerjaan harus tetap dijalani. Belum lagi faktor exsternal seperti nara sumber susah ditemui atau dihubungi, hujan deras dan lain-lain.”¹

¹ Resa Gultom, Ketua Wartawan Olahraga Surat Kabar *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 22 November 2018, Jam 21.00 Wib

Dari hambatan diatas, seorang wartawan harus bisa mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya agar dapat mengatasi hambatan dalam peliputan dengan baik entah itu hambatan internal ataupun eksternal agar hasil yang dicapai dapat memuaskan dan tentunya publik pembaca menjadi lebih terhibur untuk membaca berita yang telah ditulis oleh seorang wartawan yang bersangkutan.

Hambatan internal contohnya,

1. malas dari wartawan itu sendiri
2. Kurangnya pengalaman dalam bidang jurnalistik
3. Rendahnya motivasi dalam meliput berita mendalam

Sedangkan hambatan eksternal contohnya,

1. pemahaman narasumber terhadap fungsi wartawan yang akan memberikan informasi ke publik
2. Masih ada masyarakat yang belum memahami tugas dan fungsi wartawan
3. Upaya dari narasumber untuk memberikan suap sebagai ucapan terima kasih
 - b. "Strategi yang dibuat oleh wartawan yang bertugas dilapangan meliput berita adalah memperbanyak sosialisai dan pintar bergaul dengan siapa saja, seperti bergaul dengan tukang parkir, orang-orang pemerintahan, dan orang-orang yang dianggap berpengaruh disuatu lingkungan dan tak lupa minta nomer teleponnya , sehingga wartawan dapat mendapatkan berita dari arah mana saja memudahkan wartawan untuk bergerak bahwa disuatu tempat telah terjadi suatu peristiwa atau kejadian yang dianggap penting untuk diinformasikan. Awal informasi yang didapatkan yaitu dari orang-orang tersebut lalu wartawan bergerak

ke lokasi. Intinya seorang wartawan itu harus pintar dan kreatif, berwajah bunglon bisa masuk dikalangan mana saja.”²

Resa Gultom (ketua wartawan olahraga) menambahkan, wartawan harus banyak mengenal orang-orang di berbagai wilayah yang nantinya dapat memberikan info atau kabar jikalau terjadi sesuatu yang dapat dijadikan berita. Maka dari itu seorang wartawan dituntut untuk memiliki jaringan (kekerabatan) yang luas guna mempermudah mendapatkan sumber berita. Namun, wartawan juga harus memiliki hubungan baik dengan narasumber, tanpa hubungan yang baik, wartawan akan kesulitan mendapatkan bahan untuk bertanya. Untuk itu, wartawan wajib memperhatikan kode etik dan sopan santun dalam kegiatan wawancara maupun peliputan.³

Strategi yang digunakan wartawan dalam saat melakukan peliputan antara lain,

1. Pandai bersosialisasi di masyarakat semua kalangan
2. Pintar bergaul dengan siapa saja
3. Selalu aktif dalam pemakaian media sosial agar tak ketinggalan informasi

Dalam melakukan proses peliputan seorang haruslah memiliki strategi. Jangan sampai datang kelokasi kejadian atau peristiwa baru memikirkan cara ataupun strategi, sebab itu sangat mempengaruhi hasil akhirnya. Strategi seorang wartawan haruslah disiapkan dari jauh-jauh hari, pas dihari H wartawan tinggal mengaplikasikan atau menerapkan strategi itu untuk memudahkannya dalam proses peliputan, misalnya strategi bagaimana cara menakhlukan narasumber yang sensitif atau narasumber yang menganggap wartawan itu bisa membahayakan. Disini wartawan dituntut untuk bisa

² Rahmalia, Wartawan Pemprov Surat Kabar *Sriwijaya Post*, Wawancara Via Telepon, Palembang 24 November 2018, Jam 19.30 Wib.

³ Resa Gultom, Ketua Wartawan Olahraga Surat Kabar *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 22 November 2018, Jam 21.00 Wib

mendapatkan berita ataupun data dari narasumber yang sulit di wawancarai bagaimanapun caranya.

- c. “Awal berita diperoleh itu berasal dari keluhan masyarakat, atau bisa juga berasal dari diri kita sendiri inisiatif untuk mengambil beritanya setiap harinya wartawan Sriwijaya Post dituntut untuk selalu membaca baik dari sumber-sumber lain, keluhan, arahan dari kantor, bisa juga dari info-info tersembunyi, info-info dari media lain juga bisa. Bisa juga awal berita itu diperoleh berasal dari pengamatan apa yang kita rasakan, apa yang kita lakukan. Apabila masyarakat ada informasi wartawan akan mengonfirmasi.”⁴

Selanjutnya Yandi menambahkan “awal awal informasi didapatkan bisa saja dari media sosial apapun informasi ada disana, itukan lebih cepat atau bisa juga dari temen-temen wartawan lainnya, itulah gunanya wartawan harus bisa menjaga hubungan baik dengan siapa saja yang penting bisa memberikan informasi. Informasi bisa datang dari mana saja, dari siapa saja, yang pasti informasi itu harus benar adanya, kalau tidak benar itu larinya ke opini, selain itu wartawan harus pintar menyaring informasi-informasi dari masyarakat apabila informasi itu menyangkut khalayak luas tandanya informasi itu harus diutamakan.”⁵

Awal informasi dapat diperoleh dari arah mana saja yang penting informasi itu penting dan menyangkut kepentingan khalayak. Wartawan harus pintar dan jeli dalam memanfaatkan peluang sekecil apapun untuk dapat dijadikan berita, awal informasi itu sendiri biasanya datang dari keluhan masyarakat atau dari insting memburu berita seorang wartawan itu sendiri, karena informasi atau berita bagi seorang wartawan itu adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Makan, tidur, ataupun hal lainnya belum terasa

⁴ Aditya Putra, Wartawan Daerah Mura Tara Surat Kabar *Sriwijaya Post*, Wawancara Via Telepon, Palembang 26 November 2018, Jam 19.30 Wib

⁵ Yandi, wartawan Floating Surat Kabar *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 28 November 2018 jam 14.00 Wib

enek apabila belum mendapatkan berita, dari situlah wartawan beranggapan” tidak ada berita, tidak beristirahat”

Awal informasi dapat diperoleh yaitu antara lain,

1. Dari keluhan masyarakat
2. Inisiatif dari wartawannya sendiri dalam meliput berita
3. Info-info dari media lain
4. Memperbanyak dalam membaca
 - d. “Setiap pagi ada rapat redaksi, wartawan-wartawan dikumpulkan dikantor untuk dipantau oleh redaksi dan melaporkan yang diperoleh wartawan selama seminggu ini dan kasus-kasus apa saja yang menjadi masalah wartawan dilapangan, Dan yang pasti ada ketentuan-ketentuan dari redaksi dalam pencarian berita yang tujuannya mengoptimalkan kinerja wartawan sesuai dengan bidangnya masing seperti bidang olahraga, kriminal, pemkot, ekonomi dan sebagainya.”
 “Walaupun tidak setiap hari wartawan selalu diproyeksi oleh kantor, wartawan harus mengambil berita ini, ngambil berita itu, kemudian beritanya lebih ke arah itu kearah ini itu sangat berguna bagi wartawan dalam menjalankan tugasnya yang namanya proyeksi. Wartawan itu harus siap capek, siap kena okeh atasan, siap menerima resiko, karena kantorkah yang menjadi pelindung atau penanggung jawab apabila terjadi sesuatu pada wartawan dilapangan.⁶”

Sebelum wartawan bertugas dilapangan setiap paginya wartawan akan dikumpulkan dalam sebuah rapat, yang dinamakan dengan rapat redaksi, tujuannya untuk mengarahkan wartawan saat bertugas dilapangan dalam proses peliputan berita. Beritanya harus bagaimana, harus seperti apa, dan tujuannya untuk siapa. Dari

⁶ Hendra Kusuma, Wartawan Pemerintah Kota Surat Kabar Sriwijaya Post, Wawancara, Palembang 25 November 2018, Jam 09.00 Wib

ketentuan redaksilah wartawan dapat gambaran harus bagaimana meliput berita, sehingga wartawan tidak asal kerja, tidak asal mencari berita, karena sudah ada ketentuannya dari redaksinya.

Dari jenis peristiwa atau kejadian, pencarian berita dapat dilakukan dengan menggunakan cara *beat system* dan *follow up system*.⁷

1. Beat System

Sistem pencarian dan pembuatan bahan berita yang mengacu pada bidang peliputan, yakni meliput peristiwa dengan mendatangi secara teratur instansi pemerintahan atau swasta atau tempat-tempat yang dimungkinkan munculnya peristiwa, informasi, atau hal-hal yang bisa menjadi bahan berita. Hal ini ditegaskan oleh Resa Gultom wartawan olahraga *Sriwijaya Post*.

“peristiwa atau kejadian bisa juga berkembang dari sebuah isu atau keluhan masyarakat dari peristiwa misalnya atau isu yang sedang berlangsung dari perkembangan dari situ kemudian ada penunjukan wartawan dari penugasan bisa meluncur dari rapat redaksi ditentukan siapa yang berangkat, biasanya wartawan itu sudah terbagi berdasarkan beat atau bidangnya masing-masing, jadi misalnya wartawan ada di desk kota masing-masing wartawan sudah mempunyai penempatan si A, misalnya ngebeat dipemerintahan kota, pemerintah propinsi, ada yang di DPRD dan ada yang dinas-dinas penugasan juga bisa mengacu kesitu siapa yang disana mau mengarang isu kebijakan kota. Penunjukan wartawan kala sedang rapat redaksi juga dibahas misal apayang harus menjadi pokok pengembangan berita itu mau lari kemana ada poin-poin utamanya yang harus dikembangkan oleh wartawannya ketika sudah dilokasi sudah berhadapan dengan narasumber”⁸

⁷ Rangga Muslimin, Wartawan Pemerintah Kota Harian Umum *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 21 Nonember 2018, Jam 15.30 Wib

⁸ Resa Gultom, Ketua Wartawan Olahraga Harian Umum *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 22 November 2018, Jam 21.00 Wib

b) Follow Up System

Follow Up System adalah mencari ide berita dengan cara menindak lanjuti berita yang sudah muncul dengan cara meneruskan dan mencari data yang lebih jelas. Hal tersebut biasanya muncul walaupun hanya sekedar isu. Dari manapun berita tersebut bisa muncul, ada yang dari media ataupun dari perbincangan orang biasa. Hal ini ditegaskan oleh Aditya Putra, wartawan kriminal *Sriwijaya Post* saat ditemui rumahnya:

“Tugas wartawan melakukan pengembangan sendiri berdasarkan situasi yang muncul dilokasi atau misalnya idea secara tidak langsung muncul dari wawancara memungkinkan memperkaya materi yang sangat banyak. Contoh kasus korupsi misalnya ysg sudah kasap mata sudah nampak diketahui umum. Seperti kasus korupsi Zumi Zola kemarin di Provinsi Jambi. Satu team dari kejaksaan dan kepolisian mengrebek tempat tinggal Zumi Zola yang kasap mata tempat karena ada dugaan melakukan korupsi. Sudah ada hasil rapat yang harus ditindak lanjuti wartawan dilapangan, contohnya lagi ada kasus pembunuhan di daerah Kertapati itu perintah dari Redaksi kantor untuk memfollow up berita tersebut”⁹

Peneliti menganalisis dari dua wawancara diatas, system beat dengan mendatangi langsung tempat yang sedang terjadi suatu peristiwa, contohnya kebakaran disuatu daerah wartawan harus berada dilokasi kejadian untuk meliput beritanya, sedangkan System Follow Up, adalah ketika suatu peristiwa kita tidak berada disitu kita bisa mengembangkan isu-isu yang sedang berkembang ditengah masyarakat agar dapat mengetahui kebenaran dari isu tersebut.

⁹ Aditya Putra, Wartawan Daerah Mura Tara Surat Kabar *Sriwijaya Post*, Wawancara Via Telepon, Palembang 26 November 2018, Jam 19.30 Wib

Persiapan dan kematangan mental adalah dua unsur penting yang perlu kita perhatikan dalam wawancara. Karena, kedua unsur tersebut akan sangat menunjang keberhasilan dalam melakukan wawancara. Baik persiapan yang bersifat teoritis ataupun dalam bentuk teknis. Begitu pula persiapan mental, dimana mental memiliki peran penting dalam meraih kesuksesan wawancara. Terkadang, akibat kita mengabaikan kedua unsur tersebut, tak sedikit diantara kita mengalami kebuntuan, baik dalam mengeksplor dan melakukan improvisasi pertanyaan. Tak hanya itu, terkadang mereka mengalami turunya mental atau tidak percaya diri akibat mereka tidak mendapatkan data atau hasil secara maksimal.

Strategi meliput berita yang penting bagi wartawan adalah ketika seseorang wartawan melakukan tugas peliputan dan mewancarai narasumber, ia harus mengetahui terlebih dahulu detail narasumber yang akan diwawancarainya dan membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan. Kemudian wartawan harus bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana informasi yang bohong menggunakan narurinya.

Dalam melakukan wawancara, juga diperlukan suatu strategi khusus. Wawancara sebenarnya berupa obrolan biasa, namun mempunyai tema atau topik pembicaraan tertentu. Wawancara sangat penting dalam tugas jurnalistik wartawan karena merupakan sarana atau teknik pengumpulan data dan informasi. Strategi yang perlu dijalankan dalam wawancara adalah sebelum mewancarai, wartawan harus bisa melakukan pendekatan yang baik saat melakukan lobi demi memperoleh waktu dan kejelasan substansi yang akan dibicarakan. Wartawan harus bersifat objektif. Ia dituntut

untuk bisa mendalami permasalahan yang ingin ia ketahui, mempelajari latar belakang tokoh yang akan diwawancarai, serta melemparkan pertanyaan yang tajam dalam melumpuhkan narasumbernya.

Berikut strategi yang harus dilakukan wartawan untuk mendapatkan berita dari narasumber yang sulit ditaklukkan :¹⁰

1) Memperkenalkan diri dengan jelas.

Kenalkan diri dan jika perlu tunjukkan ID/Press Card jika bertemu langsung dengan narasumber. Memperkenalkan diri siapa dan apa posisi anda, dan dari media apa, jika menghubungi lewat telepon, perkenalkan diri terlebih dahulu akan lebih sopan, baru anda menyebut posisi dan media anda.

2) Menyampaikan tujuan wawancara.

Wawancara tanpa tujuan yang jelas cenderung akan ngalor ngidul tidak menentu. Tujuan harus diketahui oleh kedua belah pihak.

3) Menyampaikan kerugian yang bakal ditanggung narasumber jika tidak mau berkomentar.

Apabila narasumber tidak mau memberikan konfirmasi kepada wartawan masalah peristiwa yang sedang terjadi maka narasumber akan rugi jika wartawan memberitahukan apa adanya peristiwa tersebut.

¹⁰ Rahmalia, Wartawan Pemrov Surat Kabar *Sriwijaya Post*, Wawancara Via Telepon, Palembang 24 November 2018, Jam 19.30 Wib.

- 4) Jika tidak bersedia, meminta narasumber untuk memberikan komentar satu atau dua kalimat.

Wartawan mencari narasumber yang lain untuk menklarifikasi masalah yang sedang terjadi yang lebih akurat.

- 5) Berpikir keras untuk menentukan topik yang disukai narasumber seperti, hoby, keluarga, jabatan dan lain-lain

Berpikir keras menentukan topik agar pada saat wawancara tidak menyimpang ke pertanyaan yang tidak disukai narasumber sehingga membuatnya tersinggung.

- 6) Jika tidak bisa menembus narasumber yang sulit, mengakhiri pembicaraan dengan baik.

Berusahalah untuk mencari narasumber yang juga mengetahui masalah tersebut dan akhirdengan baik.

- 7) Wartawan tidak boleh menyerah

Wartawan harus mempertimbangkan siapa yang harus di wawancarai jika sulit untuk mendapatkan narasumber yang bersangkutan dengan masalah atau peristiwa yang terjadi, sehingga berita yang dibuat tidak menjadi simpang siur jika mendapatkan narasumber yang tepat.

- 8) Jika narasumber seorang pembicara, wartawan harus menemui disela-sela seminar dengan menyamar dengan peserta seminar dan berhak mengajukan pertanyaan disesi tanya jawab.

- 9) Penulisan berita berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengecekan data dan fakta.

Berita yang dibuat harus sesuai dengan hasil wawancara wartawan terhadap narasumber serta data yang dikumpulkan harus dicek kembali sesuai dengan fakta yang ada atau tidak sebelum diterbitkan dimedia cetak.

Menekuni profesi wartawan memang membutuhkan minat yang keras membaja. Tanpa adanya minat dan kerja keras maka angan-angan untuk menjadi wartawan hanya akan tinggal angan-angan semata. Hambatan yang dihadapi wartawan dalam peliputan sering kali menjadikan wartawan itu semakin berfikir dewasa dalam menyikapi masalah-masalah dilapangan. Ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki, jika seseorang ingin terjun menekuni karier sebagai wartawan. Diantaranya yakni memiliki potensi kecerdasan otak yang bagus, tangguh dalam bekerja, semangat hidup yang membaja, dan pantang menyerah. Selain itu persyaratan lain yang harus dimiliki calon wartawan, yakni kondisi fisik yang prima serta mudah menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan sosial.

Potensi kecerdasan otak yang encer atau bagus memang mutlak dimiliki oleh seorang calon wartawan. Sebab saat membuat berita, seorang wartawan dituntut mampu menyajikan berita yang enak dibaca dan memikat orang. Dalam kondisi inilah kecerdasan seseorang mendapat ujian berat. Wartawan harus mampu menyajikan kalimat yang sederhana tapi memikat, menceritakan beragam peristiwa hasil liputan yang telah dilakukan. Tanpa adanya kecerdasan otak, seseorang wartawan akan

kebingungan saat memberikan berita. Memang ada teori khusus untuk membikin berita tersebut, yang biasanya dipelajari dikampus yang mengkaji ilmu telekomunikasi atau ilmu jurnalistik. Namun, apapun teori penulisan berita, semua wartawan tidak akan bisa membuat berita yang baik, tanpa didukung dengan pemikiran yang cerdas.

Seseorang wartawan juga harus memiliki sikap tangguh dalam bekerja, karena pekerjaan dalam jurnalistik bukan pekerjaan enteng. Banyak pajiit gntir yanh harus dirasakan, bagi seseorang yang terjun di kancah wartawanan. Jika seseorang mudah patuh asa lembek atau lemah, maka dia akan kerepotan jika terjun sebagai wartawan. Saat ditugaskan meliput berita didaerah terpencil misalnya, jelas dibutuhkan ketanguhan fisik bagi seorang wartawan. Demikian jika jika seseorang wartawan diterjunkan dikawasan bencana, misalnya meliput bencana tsunami atau banjir besar, jelas dibutuhkan kondisi kesehatan yang benar-benar prima.

Meski demikian, kancah wartawan memiliki keasikan tersendiri wartawan terjun kelapangan, meliput kondisi bencana yang demikian dahsyat dan memperhatikan, merupakan tantangan yang harus dijawab. Ketika wartawan tersebut mampu meliput secara maksimal mala yang bersangkutan akan mendapatkan kepuasan yang tak ternilai harganya. Lebih lagi jika hasil liputan wartawan tersebut mendapat pujian dari redaktur, atau mendapat tanggapan positif dari masyarakat luas.¹¹

Pemberitaan yang tumbuh dari organisasi dan perencanaan yang cermat, diilhami dengan imajinasi , ditopang oleh fakta, dan digerakan oleh keringat dan tujuan.

¹¹ Rangga Muslimin, Wartawan Pemerintah Kota Harian Umum *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 21 Nonember 2018, Jam 15.30 Wib

Wartawan tidak sia-sia disebut wartawan karena tugasnya adalah menghimpun berita, bisa dibandingkan pekerjaan wartawan dengan pekerjaan profesi lainnya. Begitu bangun dipagi hari, hal pertama yang dikerjakan seorang wartawan mencari isu yang sedang hangat diperbincangkan, browsing di internet, setelah itu berangkat kelapangan guna meliput berita, pada saat berita sudah ditangan lalu diketik dan dikirimkan ke kantor pusat yang ada di Palembang.¹²

Media massa mengolah informasi melalui proses kerja jurnalistik dan ini berlaku untuk semua organisasi yang bergerak dibidang penerbitan pers, tanpa terkecuali. Tahapan-tahapan proses kerja jurnalistik yang berlaku dalam media cetak adalah sebagai berikut :¹³

1. **Rapat Redaksi**, yaitu rapat untuk menentukan tema atau topik yang akan ditulis dalam penerbitan edisi mendatang. Dalam rapat ini dibahas juga mengenai pembagian tugas reportase
2. **Reportase**, setelah rapat redaksi selesai, para wartawan yang telah ditunjuk harus terjun ke lapangan untuk mencari data atau berita sebanyak mungkin yang berhubungan dengan tema tulisan yang telah ditetapkan. Pihak yang menjadi objek reportase adalah narasumber. Narasumber ini bisa berupa manusia, makhluk hidup selain manusia, alam, ataupun benda-benda mati. Jika narasumbernya manusia, maka reportase tersebut bernama wawancara.

¹² Hendra Kusuma, Wartawan Pemerintah Kota Surat Kabar Sriwijaya Post, Wawancara, Palembang 25 November 2018, Jam 09.00 Wib

¹³ Resa Gultom, Ketua Wartawan Olahraga Harian Umum *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 22 November 2018, Jam 21.00 Wib

3. **Penulisan berita.** Setelah melakukan reportase, wartawan media cetak akan melakukan proses jurnalistik berikutnya, yaitu menuliskan berita. Disini wartawan dituntut untuk mematuhi asas 5 W + 1 H yang bertujuan untuk memenuhi kelengkapan berita. Asas ini terdiri dari, WHAT (apa yang terjadi), WHO (siapa yang terlibat dalam kejadian tersebut), WHY (mengapa terjadi), WHEN (kapan terjadinya), WHERE (dimana kejadiannya), dan HOW (bagaimana cara terjadinya).
4. **Editing**, yaitu proses penyuntingan naskah yang bertujuan untuk menyempurnakan penulisan naskah. Penyempurnaan ini dapat menyangkut ejaan, gaya bahasa, kelengkapan data, efektifitas kalimat, dan sebagainya.
5. **Setting dan Layout.** Setting merupakan proses pengetikan naskah yang menyangkut pemilihan jenis dan ukuran huruf. Sedangkan layout adalah tahap akhir dari proses kerja jurnalistik. Setelah proses ini selesai, naskah dibawa kepercetakan untuk dicetak sesuai opas yang ditetapkan.

Dalam mengumpulkan berita, suatu peristiwa patut diangkat menjadi sebuah berita jika memang memiliki nilai berita, yaitu berita tersebut harus bermakna (*significance*), kemudian berita-berita yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak. Berita harus baru (*timeliness*). Suatu kejadian yang berada didekat pembaca. Kedekatan itu bisa secara geografis atau emosional (*proximity*). Kemudian suatu berita memiliki sisi manusiawi atau dapat menyentuh perasaan pembaca (*prominence/human interest*).

Ketika wartawan kesulitan mendapatkan berita dapat dilakukan dengan cara mengali berita seperti dikenal dalam praktek surat kabar di Indonesia ialah menciptakan

berita pengertian menciptakan berita itu tampaknya tumbuh dari pemahaman bahwa bagi seorang wartawan tidak ada istilah “tidak ada berita”. Kalau tidak ada peristiwa atau kegiatan-kegiatan apapun yang dapat dijadikan bahan berita atau dalam dunia kewartawanan dikenal dengan istilah “sepi berita”, maka biasanya wartawan harus mengali sendiri berita tersebut untuk ditulis menjadisebuah berita.

Kompetensi wartawan biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ketenangan dan tanggung jawab besar untuk kepentingan publik, pengetahuan umum cukup luas, kreatif, sabar, dan teruji mental, berani, adil, jujur, dan berintegritas berfikir independen dan berusaha mencari jawaban atas kondisi serta permasalahan yang dialami atau yang dilihat menyangkut kepentingan khayak banyak.

Empat kualitas yang mungkin perlu dimiliki seorang wartawan, yang harus diketahui oleh para calon wartawan yaitu pengalaman, rasa ingin tahu, daya khayal, dan pengetahuan.

1. Pengalaman

Pengalaman adalah hal-hal atau kejadian-kejadian yang dialami seseorang wartawan akan banyak pelajaran menulis berita yang baik dengan mengalami sendiri bagaimana caranya membuat berita. Oleh karena itu, ada baiknya jika ingin mengasah keterampilan menulis berita melalui pengalaman, jadilah dulu wartawan disurat kabar-surat kabar kecil biasanya menulis berita lebih banyak dalam sehari atau setahun ketimbang disurat kabar nasional besar.

2. Perasaan Ingin Tahu

Wakil Presiden Indonesia pertama, Moh. Hatta mengatakan dalam salah satu tulisannya bahwa ilmu pengetahuan dimulai dengan adanya perasaan ingin tahu orang yang bertanya, “ Mengapa matahari selalu terbit dari timur dan terbenam di barat? “ Perasaan ingin tahu seseorang wartawanpun memicu timbulnya pertanyaan” Mengapa? Bagaimana? Kata siapa? Benar atau tidak benar?” dalam diri si wartawan ketika ia menghadapi suatu peristiwa atau keadaan.

3. Daya Khayal

Daya khayal sering juga disebut imajinasi. Ada yang mengatakan bahwa kehidupan tidak akan maju tanpa adanya imajinasi. Kalau kita menyimak iklan-iklan di televisi, maka kita akan terkagum-kagum oleh daya khayal atau imajinasi yang begitu kaya yang dimiliki para pembuat iklan, sehingga mereka tampaknya mereka tidak pernah kehabisan gagasan dalam membuat iklan-iklan barang untuk menarik pembeli.

4. Pengetahuan

Seseorang wartawan yang tidak menguasai paling sedikitnya ilmu pengetahuan kemasyarakatan, akan sulit mempersepsikan dinamika yang dialami masyarakat Indonesia. Lebih-lebih masyarakat Indonesia di era reformasi sekarang, yang jauh membingungkan keadaannya dibandingkan ketika masyarakat kita masih berada dibawah sistem politik rezim orde baru yang “serba stabil” dan sepi dari gejala. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, mengenali peristiwa yang memiliki nilai berita membutuhkan pengetahuan agar

dapat merangsang perasaan ingin tahu dan menyalakan imajinasi bagi seorang wartawan.

B. Faktor Penghambat Dalam Peliputan Berita Wartawan Sriwijaya Post.

Narasumber sebagai sumber informasi terkadang sulit untuk dimintai keterangan mengenai peristiwa yang tengah terjadi. Narasumber juga terkadang menunda-nunda untuk diwawancarai, bahkan lebih parahnya lagi narasumber membatalkan untuk diwawancarai dengan berbagai alasan. Oleh sebab itu, tugas wartawan selaku pencari berita harus bekerja lebih keras melakukan apa saja demi mendapatkan sebuah berita namun, tetap harus perpedoman pada kode etik jurnalistik, dan menghargai keputusan narasumber.

Untuk mensiasati hal itu, banyak alternatif lain sebagai pengganti narasumber yang telah membatalkan janjinya. Salah satunya yaitu dengan mengganti atau mengganti narasumber lain yang sama atau yang lebih berkompeten. Agar komunikasi yang dilakukan efektif sehingga memudahkan wartawan dalam mengali data dan informasi pada narasumber. Jika wartawan menemukan narasumber yang sulit ditemui atau sebatas untuk dimintai penjelasan, maka banyak alternatif yang bisa wartawan gunakan, seperti mewancarai via telepon, email, atau langsung mendatangi kantor atau kediamannya. Namun, jika tetap mengalami kesulitan, terpaksa menggunakan alternatif terakhir yaitu dengan cara teknik investigasi.

Ada satu alternatif lain yang bisa dijadikan solusi yaitu menggunakan metode investigasi. Wartawan mencari data untuk mendapatkan informasi dengan cara

bertanya-tanya namun seolah-olah tidak sedang melakukan wawancara. Dengan cara seperti ini wartawan bisa mendapatkan informasi. Selain itu, disaat wartawan melakukan wawancara, terkadang wartawan juga mengalami kendala saat mengajukan pertanyaan, peruntunan pertanyaan yang telah dibuat wartawan sebelum melakukan wawancara terkadang lupa untuk ditanyakan, dan kurangnya ketelitian terhadap pernyataan yang dilontarkan kepada narasumber membuat data menjadi kurang. Untuk mengatasi hal tersebut, sebaiknya wartawan membuat tor atau daftar pertanyaan, agar tidak terjadi lupa. Memang hal sepele dan terkadang wartawan menganggap enteng daftar pertanyaan. Namun sangat berdampak buruk bila kita lupa, akibatnya data yang diperoleh menjadi kurang terealisasi.

Ada beberapa faktor penghambat dalam peliputan berita, namu dengan suatu hambatan tidak akan menjadi penghalang dalam proses peliputan berita sebagai berikut menurut pendapat ketua wartawan olahraga dan Redaktur pelaksana yang bertugas di daerah yang telah ditetapkan oleh Sriwijaya Post :

“ Kendala atau hambatan itu biasanya manakala narasumber misal sulit dihubungi atau pejabat yang mestinya memberikan konfirmasi menolak berbicara, atau misalnya kalau itu peristiwa jarak peristiwanya pada sulit untuk dijangkau dan membutuhkan waktu yang lama sementara wartawan di daerah karena jarak yang jauh dia harus lebih awal mengirim berita itu ke kantor Surat Kabar Sriwijaya Post”¹⁴

“ Faktor penghambat ketika diwilayahkan jauh-jauh misalnya tempat wartawan di ibukota Sekayu, sementara ada kasus pengeboman, tsnsh longsor di daerah-daerah transmigran itu menjadi faktor pengjambat untuk mendatangi kelokasi sehingga berita terkadang tidak uptude karena jarak tempu yang jauh seperti di Muara Enim, wartawan

¹⁴ Resa Gultom, Ketua Wartawan Olahraga Harian Umum *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 22 November 2018, Jam 21.00 Wib

di Kayu Agung , kejadian di daerah tulung Selapan susah untuk mencari berita seketika.”¹⁵

“ Hambatan kita tidak paham atau tidak mengerti apa yang ditanyakan oleh wartawan bingung atau ngeblang pada saat mewancarai narasumber dalam proses peliputan”.¹⁶

“ Pada saat acara mepet kita kena macat paling sekedar itu atau misalnya kadang-kadang kita kejadian apa kita lambat tahu karena informasi yang diberikan dari warga mungkin dari pihak kepolisian juga telat datangnya ke kita jadi kadang-kadang kita suka pulang misalnya, kebakaran tiba-tiba apinya sudah padam jadi kan fotonya kurang bagus kalau apinya sudah padam jadi apalagi kalau malam harikan gelap tapi kalau siang harikan masih ada bongkahan sisa kebakaran mungkin itu pasti yang kita foto-foto.”¹⁷

Peneliti menganalisis dari empat faktor hambatan dalam peliputan berita, yakni jarak antara berita dikantor pemerintahan dengan peristiwa kebakaran yang ada di desa, sulitnya mendapat konfirmasi dari narasumber atau pejabat yang menolak memberikan keterangan terhadap kasus yang sedang terjadi, minimnya pengetahuan yang dimiliki seorang wartawan pada saat mewancarai narasumber.

Bagi seorang jurnalis profesional, kedudukan dan kredibilitas sumber berita sangat penting. Ia tidak sekedar menghubungi sumber berita dan memperoleh berita. Ia senantiasa mengembangkan sikap kritis karena tidak semua sumber berita dan bahan berita dapat dijadikan berita. Ia selalu dituntut bersikap etis, karena memperoleh data-data berita harus ditempu melalui cara-cara yang benar serta tidak bertentangan dengan

¹⁵ Hendra Kusuma, Wartawan Pemerintah Kota Surat Kabar Sriwijaya Post, Wawancara, Palembang 25 November 2018, Jam 09.00 Wib

¹⁶ Ranga Muslimin, Wartawan Pemerintah Kota Harian Umum *Sriwijaya Post*, Wawancara, Palembang 21 Nonember 2018, Jam 15.30 Wib

¹⁷ Yandi, wartawan Floating Surat Kabar Sriwijaya Post, Wawancara, Palembang 28 November 2018 jam 14.00 Wib

aspek-aspek moral serta norma-norma sosial. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), menegaskan masalah ini dalam pasal tiga (3) Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Dalam pasal ini diatur cara pemberitaan dan menyatakan pendapat. Berikut petikan pasal 3 KEJ itu¹⁸.

1. Wartawan Indonesia menempu jalan dan cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita dan tulisan dengan selalu menyataka identitasnya sebagai wartawan apabila sedang melakukan tugas peliputan.
2. Wartawan Indonesia meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya, dengan juga memperhatikan kreadibilitas sumber berita yang bersangkutan.
3. Dalam menyusun suatu berita, wartawan Indonesia membedakan kejadian (fakta) dan pendapat (opini), sehingga tidak mencampurbaurkan fakta dan opini tersebut.
4. Kepala-kepala berita harus mencerminkan isi berita.
5. Dalam tulisan yang memuat suatu kejadian (by line story), wartawan Indonesia selalu berusaha untuk bersikap onjektif, jujur, dan sportif berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab dan menghindarkan diri dari cara-cara penulisan yang bersifat pelanggaran kehidupan pribadi (privacy), sensasional, immoral, atau melanggar kesusilaan.
6. Penyiaran setiap berita atau tulisan yang berisi tuduhan yang tidak berdasar, desas-desus, hasutan yang dapat membahayakan keselamatan bangsa dan

¹⁸ Endro S. Effendi, *Cara Gampang Jadi Wartawan*, (Jakarta, Diandra Paramita, 2014), h. 32

negara, fitnah, memutarbalikan suatu kejadian, merupakan pelanggaran berat terhadap profesi jurnalistik.

7. Pemberitaan tentang jalannya pemeriksaan perkara pidana dalam sidang-sidang pengadilan harus dijiwai oleh prinsip praduga tak bersalah, yaitu bahwa seseorang tersangka baru dianggap bersalah telah melakukan suatu tindak pidana apabila ia telah dinyatakan terbukti bersalah dalam putusan pengadilan yang telah memiliki kekuatan tetap.
8. Penyaran nama secara lengkap, identitas, dan gambar dari seseorang tersangka dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, dan dihindarka dalam perkara-perkara yang menyangkut kesusilaan atau menyangkut anak-anak yang belum dewasa. Pemberitaan harus selalu berimbang antara tuduhan dan pembelaan dan dihindarkan terjadinya *trial by the press*.

Dengan demikian, tidaklah mudah proses peliputan yang di tempu seseorang jurnalis atau wartawan. Ia harys menempu dan melewati sekian banyak pemindai (detektor) hanya untuk meyakinkan sumber berita dan bahan berita yang dihubungi dan diperolehnya, benar-benar sah, valid, kredibel, dan sekaligus akuntabel (dapat di pertanggungjawabkan) secara teknis dan yuridis. Ia juga memperlakukan sumber berita sebagai manusia , makhluk mulia, bukan sebagai tersangka atau terpidana yang kerap dianggap sebagai makhluk durjana, persatuan Wartawan Indonesia (PWI), sebagai salah satu organisaisi pers paling tua dan paling berpengalaman di Indonesia merasa perlu untuk menekankan masalah sumber berita ini dalam pasal 5 KEJ. Petikannya :

- a. Wartawan Indonesia menghargaidan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak bersedia disebut namanya. Dalam hal ini berita tanpa menyebut nama narasumber tersebut disiarkan, maka segala tanggung jawab berada pada wartawan dan atau penerbit pers yang bersangkutan.
- b. Keterangan-keterangan yang diberikan secara off the record tidak disiarkan, kecuali apabila wartawan yang bersangkutan secara nyata-nyata dapat dibuktikan bahwa ia sebelumnya memiliki keterangan-keterangan yang kemudian ternyata diberikan secara off the record itu. Jika seorang wartawan tidak ingin terikat pada keterangan yang akan diberikan dalam suatu pertemuan secara off the record maka ia dapat tidak menghadirinya.
- c. Wartawan Indonesia dengan jujur menyebut sumbernya dalam mengutip berita, gambar, atau tulisan dari suatu penerbitan pers, baik yang terbit didalam maupun di luar negeri. Perbuatan plagiat, yaitu mengutip berita, gambar, atau tulisan tanpa menyebut sumbernya, merupakan pelanggaran berat.
- d. Penerimaan imbalan atau sesuatu janji untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan suatu berita, gambar, atau tulisan yang dapat menguntungkan atau merugikan seseorang, suatu golongan atau suatu pihak dilarang sama sekali.¹⁹

¹⁹ Endro S. Effendi, *Cara Gampang Jadi Wartawan*, (Jakarta, Diandra Paramita, 2014)